

MOTIVASI GENERASI MUDA TERHADAP PEKERJAAN SEKTOR PERTANIAN DI DESA JUMO KECAMATAN KEDUNGGATI KABUPATEN GROBOGAN

Syahfri Dewantoro¹, dan Maria²

^{1,2}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro 66 Salatiga, Jawa Tengah Indonesia
e-mail: ¹syahfridewa61@gmail.com, ²maria.fpb@uksw.edu

(Diterima 29 April 2021/Revisi 27 Mei 2021/Disetujui 12 Juli 2021)

ABSTRACT

The number of young people who want to work in the agricultural sector is decreasing compared to the non-agricultural sector. A farmer who has a young age usually has high enthusiasm to try a new things in determining suitable commodities. The education level of those working in the agricultural sector is low, with the majority having or not completing primary school. The level of education is very important to absorb new information and technology. Income is one of the factors for someone to determine a job because it is to meet the needs of daily life. Income in the agricultural sector depends on crop yields and fluctuations in market prices. The social environment plays an important role in the mindset of the younger generation in determining a worker. This study aimed to determine the relationship between age, education, income, and social environment with the work motivation of young people in the agricultural sector. The approach used is descriptive quantitative with a purposive sampling method. The analytical method used is correlation analysis using spearman rank. The younger generation studied were aged 20-44 years. The research location is in Jumo Village, Kedungjati District, Grobogan Regency, Central Java. Respondents consist of 50 young people who work in the agricultural sector using open land. The results showed that there is a significant and positive link between variables of age, education, income, and social environment with the younger generation's motivation to work in agriculture.

Keywords: *agricultural sector, work motivation, younger generation*

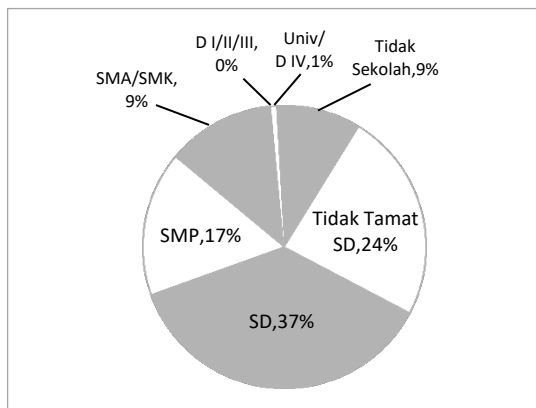
ABSTRAK

Jumlah generasi muda yang mau bekerja di sektor pertanian semakin berkurang dibandingkan di sektor non-pertanian. Petani yang memiliki umur muda biasanya memiliki semangat yang tinggi dalam mencoba hal baru dalam menentukan komoditi yang cocok. Tingkat pendidikan yang bekerja di sektor pertanian tergolong rendah, mayoritas tamatan atau tidak tamat sekolah dasar. Tingkat pendidikan sangat penting untuk menyerap informasi dan teknologi baru. Pendapatan merupakan salah satu faktor untuk seseorang menentukan suatu pekerjaan karena untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan di sektor pertanian bergantung pada hasil panen dan naik turunnya harga pasar. Lingkungan sosial sangat berperan penting dalam pola pikir generasi muda menentukan suatu pekerja. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan umur, pendidikan, pendapatan, dan lingkungan sosial dengan motivasi kerja generasi muda di sektor pertanian. Pendekatan yang digunakan deskriptif kuantitatif dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode analisis yang digunakan analisis korelasi dengan menggunakan *rank spearman*. Generasi muda yang diteliti yakni berusia 20-44 tahun. Lokasi penelitian di desa Jumo, kecamatan Kedungjati, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Responden terdiri dari 50 generasi muda yang bekerja di sektor pertanian menggunakan lahan terbuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara variabel umur, pendidikan, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi generasi muda bekerja di sektor pertanian.

Kata kunci: generasi muda, motivasi kerja, sektor pertanian

PENDAHULUAN

Menurut data dari Kementerian Pertanian (2018), tenaga kerja di sektor pertanian merupakan tenaga kerja terbesar di Indonesia dengan jumlah 35,87 juta jiwa. Hal ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2017 dengan jumlah 36,96 juta jiwa. Menurut Ritonga (2015), untuk menunjang pembangunan pertanian yang berkelanjutan membutuhkan tiga faktor yaitu sumber daya alam, sumber daya manusia dan teknologi tepat guna. Salah satu sumber daya yang sangat berperan penting untuk keberlangsungan pembangunan pertanian masa depan adalah sumber daya manusia yang terdidik.



Gambar 1. Persentase Penduduk 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja di Sektor Pertanian

Sumber: Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian, 2018

Dengan berkembangnya waktu, pendidikan di Indonesia saat ini semakin meningkat. Hal ini terlihat pada kenaikan angka partisipasi pendidikan yang sudah mulai merata sampai ke daerah pedesaan. Tentunya akan menjadi nilai tambah dengan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dan perekonomian di desa. Menurut Rohman (2013), tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang untuk menyerap informasi dan menerapkannya dalam perilaku dan gaya hidup. Saat ini, tingkat pendidikan yang bekerja di sektor pertanian ini tergolong rendah. Pada survei pertanian dalam Statistik Ketenagakerjaan Sektor Pertanian Februari (2018), sebanyak 70 persen tenaga kerja sektor pertanian hanya berpendidikan SD, tidak tamat SD maupun tidak bersekolah.

Tabel 1. Jumlah Petani Indonesia

Kelompok usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
≤ 25	191.000	0,69
25-34	2.722.446	9,83
35-44	6.548.105	23,66
45-54	7.841.355	26,33
55-64	6.256.083	22,60
≥65	4.123.128	14,89
Total	27.682.128	100,00

Sumber : BPS (2018)

Saat ini sumber daya manusia di sektor pertanian sebagian besar berusia tua. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa 63,82 persen dari total petani Indonesia berusia diatas 45 tahun. Akibat yang dapat ditimbulkan salah satunya yaitu kelangsungan hidup dan daya saing di sektor pertanian semakin terancam oleh proses penuaan petani karena keikutsertaan generasi muda semakin menurun (Carrillo *et al.* 2013).

Generasi muda penerus pada sektor pertanian terus berkurang walaupun pembangunan pertanian ditetapkan menjadi prioritas dengan target peningkatan produktivitas pangan, namun kenyataan menunjukkan gerakan industrialisasi mengalami perkembangan lebih pesat. Hal ini terlihat dalam Sakernas Agustus (2018-2019), keadaan ketenagakerjaan kabupaten Grobogan bulan Agustus 2019 mengalami penurunan lapangan usaha sektor pertanian sebesar 1,14 persen dibandingkan tahun 2018. Perubahan pekerjaan sektor pertanian ke sektor non pertanian ini juga terlihat di desa Jumo kecamatan Kedungjati kabupaten Grobogan. Saat ini sebagian besar generasi muda di desa Jumo bekerja sebagai buruh pabrik, buruh bangunan, sopir, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan adanya kepastian waktu memperoleh uang (gajian). Dibandingkan petani, pendapatan bergantung pada hasil produksi dan turun naiknya harga pasar. Hal tersebut menjadikan opini mereka bahwa bekerja di sektor pertanian tidaklah mudah.

Menurut White (2011), ketika ingin memahami pemuda sebagai generasi penerus, maka juga harus dipahami pentingnya pendekatan relasional. Lingkungan yang menjadi salah

satu faktor mempengaruhi motivasi kerja terbagi menjadi tiga dimensi, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan kultural. Lingkungan sosial yaitu lingkungan atau orang lain yang dapat mempengaruhi diri seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan sosial yang secara langsung yang dapat berpengaruh adalah lingkungan keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Konsep ini menunjukkan bahwa orang lain yang ada di sekitar akan berpengaruh terhadap keputusan generasi muda untuk memilih bekerja di sektor pertanian atau non pertanian. Orang tua merupakan orang yang dekat dengan pemuda. Semua tindakan dan perilaku anak biasanya sangat dipengaruhi oleh pengajaran orang tua, termasuk salah satunya pengajaran orang tua terkait bekerja di sektor pertanian. Selain orang tua, teman sebaya juga sebagai pihak yang sering bergaul dan berbagi pikiran dengan pemuda.

Alasan orang muda tidak lagi tertarik bekerja sektor pertanian, menurut White (2012) bisa terjadi karena banyak faktor, diantaranya yaitu sistem pendidikan yang menanamkan ide bahwa bertani itu bukan profesi yang menarik dan pengabaian dari pemerintah terhadap pertanian skala kecil dan infrastruktur perdesaan di banyak wilayah. Bekerja di sektor pertanian dianggap tidak menjanjikan untuk kehidupan yang lebih layak. Pertanian merupakan jenis pekerjaan yang membutuhkan kerja keras, mengurus waktu, dan tenaga, tetapi penghasilan yang diperoleh tidak mementu. Namun, tetap masih ada generasi muda yang menjadikan pertanian sebagai mata pencaharian. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan umur, pendidikan, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi kerja generasi muda di sektor pertanian desa Jumo kecamatan Kedungjati kabupaten Grobogan. Pada penelitian sebelumnya, Fitriyana (2017) yang berjudul Persepsi Pemuda Tani Terhadap Pekerjaan Sebagai Petani Di kecamatan Purworejo kabupaten Purworejo. Metode yang digunakan yaitu analisis korelasi dengan *rank spearman*. Dalam hasil penelitiannya menun-

jukkan bahwa persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani yaitu 66,67 persen pemuda memiliki persepsi cukup baik terhadap pekerjaan petani.

METODE

Generasi muda yang diteliti merupakan petani yang memproduksi tanaman jagung yang nantinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Lahan yang digunakan di desa Jumo merupakan lahan terbuka. Penelitian ini menggunakan metode analisis korelasi dengan menggunakan *rank spearman*. Lokasi penelitian di desa Jumo, kecamatan Kedungjati, kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pertanian dan banyak generasi muda yang meninggalkan sektor pertanian. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Agustus 2020.

Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Pengambilan sampel menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu, yaitu responden merupakan generasi muda yang berusia 20-44 tahun, yang memiliki pekerjaan di sektor pertanian. sampel yang digunakan sebanyak 50 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
20 - 24	1	2
25 - 29	2	4
30 - 34	2	4
35 - 39	11	22
40 - 44	34	68
Total	50	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa karakteristik usia responden paling tinggi pada kisaran umur 40 - 44 yaitu 34 orang (68 persen). Hal ini disebabkan tidak banyak ge-

nerasi muda yang ingin meneruskan bekerja di sektor pertanian.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
Laki - laki	30	60
Perempuan	20	40
Total	50	100

Sumber: Analisis data primer, 2020

Pada Tabel 3, memperlihatkan bahwa responden yang bekerja di sektor pertanian didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang (60 persen). Hal ini karena jenis kelamin laki-laki sebagai kepala keluarga sehingga bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
SD	29	58
SMP	11	22
SMA	10	20
Universitas	0	0
Total	50	100

Sumber: Analisis data primer, 2020

Tabel 5. Hasil Uji Validitas

Variabel penelitian	Item	r _{hitung}	r _{tabel}	Keterangan
Umur (X ₁)	X _{1.1}	0,578	0,279	Valid
	X _{1.2}	0,868	0,279	Valid
	X _{1.3}	0,684	0,279	Valid
Pendidikan (X ₂)	X _{2.1}	0,885	0,279	Valid
	X _{2.2}	0,852	0,279	Valid
	X _{2.3}	0,751	0,279	Valid
Pendapatan (X ₃)	X _{3.1}	0,802	0,279	Valid
	X _{3.2}	0,763	0,279	Valid
	X _{3.3}	0,839	0,279	Valid
Lingkungan Sosial (X ₄)	X _{4.1}	0,697	0,279	Valid
	X _{4.2}	0,697	0,279	Valid
	X _{4.3}	0,836	0,279	Valid
Motivasi Kerja (Y)	Y ₁	0,676	0,279	Valid
	Y ₂	0,597	0,279	Valid
	Y ₃	0,575	0,279	Valid
	Y ₄	0,593	0,279	Valid
	Y ₅	0,506	0,279	Valid
	Y ₆	0,466	0,279	Valid

Sumber: Analisis Data Primer, 2020

Pada Tabel 4 dapat diketahui pendidikan formal di desa Jumo paling tinggi yaitu SD sebanyak 29 orang (58 persen). Hal ini menunjukkan pendidikan generasi muda di sektor pertanian termasuk dalam kategori rendah.

Uji Validitas

Berdasarkan pada Tabel 5, dapat dilihat hasil uji validitas yang telah diolah menunjukkan bahwa pada variabel umur (X₁), pendidikan (X₂), pendapatan (X₃), lingkungan sosial (X₄) dan motivasi kerja (Y) memiliki nilai r_{tabel} 0,279 dengan tingkat signifikansi 0,05, maka dapat diketahui r_{tabel} < r_{hitung} sehingga dapat dinyatakan bahwa semua item pertanyaan dikatakan valid. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel layak digunakan dalam penelitian.

Uji Korelasi

Menurut Sugiyono (2013) rumus *rank spearman* sebagai berikut:

$$= 1 - \frac{6 \sum bi^2}{n(n^2 - 1)}$$

Keterangan:

ρ = Koefisien korelasi *rank spearman*

bi = Selisih peringkat setiap data

n = Jumlah data

Hubungan Umur dengan Motivasi

Berdasarkan Tabel 6, diketahui nilai signifikansi variabel umur sebesar $0,030 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur (X_1) dengan Motivasi Kerja (Y). Angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,308 bernilai positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang lemah. Dengan bertambahnya umur, responden akan semakin giat mencari jenis komoditi yang cocok di Desa Jumo dan memiliki nilai jual yang tinggi karena mayoritas responden berumur 40-44 tahun sudah memiliki keluarga sehingga dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari. Oleh karenanya, semakin bertambah umur maka peluang untuk bekerja di sektor non pertanian semakin kecil karena sebagian besar pabrik atau industri memiliki batasan umur untuk masuk kerja. Hal ini sejalan dengan pernyataan aswat (2010), yang menyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan motivasi kerja perawat di unit rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Puri Husada Tembilahan.

Hubungan Pendidikan dengan Motivasi

Dapat diketahui nilai signifikansi variabel pendidikan sebesar $0,001 < 0,05$. Maka, dapat

disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendidikan (X_2) dengan Motivasi Kerja (Y). Angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,473 bernilai positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang sedang. Responden di Desa Jumo yang bekerja di sektor pertanian mayoritas memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar dan sangat minor sekali yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Hal ini dikarenakan untuk bekerja sebagai petani tidak diperlukan syarat pendidikan tertentu. Bekerja di sektor pertanian tidaklah mudah karena memerlukan keberanian dan kerja keras untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian ini sesuai dengan pendapat Werebinan (2018), semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin luas pula wawasan sehingga generasi muda lebih memilih bekerja di luar sektor pertanian.

Hubungan Pendapatan dengan Motivasi

Dapat diketahui nilai signifikansi variabel pendapatan sebesar $0,005 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pendapatan (X_3) dengan Motivasi Kerja (Y). Angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,394 bernilai positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang lemah. Generasi muda banyak yang me-

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi Rank Spearman

			Umur	Pen- didikan	Pen- dapatan	Ling- kungan Sosial	Moti- vasi
<i>Spearman's rho</i>	Umur	<i>Correlation Coefficient</i>	1,000	0,114	-0,007	0,106	0,308*
		<i>Sig. (2 tailed)</i>		0,432	0,964	0,465	0,030
		<i>N</i>	50	50	50	50	50
	Pendidikan	<i>Correlation Coefficient</i>	0,114	1,000	0,410**	0,260	0,473**
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	0,432		0,003	0,068	0,001
		<i>N</i>	50	50	50	50	50
	Pendapatan	<i>Correlation Coefficient</i>	-0,007	0,410**	1,000	0,094	0,394**
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	0,964	0,003		0,516	0,005
		<i>N</i>	50	50	50	50	50
	Lingkungan Sosial	<i>Correlation Coefficient</i>	0,106	0,260	0,094	1,000	0,314*
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	0,465	0,068	0,516		0,026
		<i>N</i>	50	50	50	50	50
	Motivasi	<i>Correlation Coefficient</i>	0,308*	0,473**	0,394**	0,314*	1,000
		<i>Sig. (2 tailed)</i>	0,030	0,001	0,005	0,026	
		<i>N</i>	50	50	50	50	50

* correlation is significant at the 0.005 (2-tailed)

** correlation is significant at the 0.001 (2-tailed)

Sumber : Analisis Data Primer, 2020

milih pekerjaan dilihat dari pendapatan karena hal tersebut digunakan untuk membiayai kebutuhan hidup seseorang. Menurut Suyanto (2008), pendapatan adalah jumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki, yang dapat mempengaruhi minat seseorang dalam bekerja. Oleh karena itu, semakin tinggi hasil pendapatan generasi muda maka motivasi bekerja akan semakin meningkat.

Hubungan Lingkungan Sosial dengan Motivasi

Dapat diketahui nilai signifikansi variabel pendapatan sebesar $0,026 < 0,05$. Maka, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel lingkungan sosial (X_4) dengan Motivasi Kerja (Y). Angka koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,314 bernilai positif dengan tingkat kekuatan hubungan yang lemah. Lingkungan sosial seperti keluarga, tetangga dan teman sebaya dapat membuat seseorang terpengaruh untuk mengikuti kegiatan sehari-hari salah satunya yaitu motivasi dalam bekerja. Menurut Chandra (2004), semakin baik sosialisasi terhadap pekerjaan di sektor pertanian maka persepsi pemuda terhadap pekerjaan di sektor pertanian akan semakin baik. Sehingga, Semakin baik sosialisasi dari lingkungan sekitar terhadap generasi muda di Desa Jumo tentang sektor pertanian, maka motivasi kerja generasi muda di sektor pertanian akan semakin meningkat

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Dari hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara umur, pendidikan, pendapatan dan lingkungan sosial dengan motivasi kerja generasi muda.
2. Variabel umur, pendapatan dan lingkungan sosial memiliki kekuatan hubungan yang lemah, sedangkan variabel pendidikan memiliki kekuatan hubungan yang sedang.

SARAN

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menambah variabel luas lahan dan pengalaman kerja.
2. Untuk peningkatan tenaga kerja generasi muda agar berminat bekerja di sektor pertanian yakni, dengan bekerja samanya antara Dinas Pertanian dengan Dinas Perdagangan di kabupaten Grobogan agar dapat mendistribusikan hasil pertanian sehingga pendapatan generasi muda di sektor pertanian terjamin.
3. Pemerintah memberikan edukasi kepada generasi muda jika bekerja di sektor pertanian saat ini dapat dilakukan secara modern menggunakan alat-alat yang sudah modern pula, sehingga dalam kegiatan bertani dapat mengurangi tingkat kelelahan.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan. 2019. Keadaan Ketenagakerjaan Kabupaten Grobogan Agustus 2019. Badan Pusat Statistik. Grobongan
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2018. Hasil Survei Pertanian Antar Sensus. Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Carrillo, F., Maria RC., Tiziana V., dan Alberto Z. (2013). Aging And Succession On Italian Farms. *Journal National Institute of Agricultural Economics*, 1, 39-55. 10.22004/ag.econ.166005
- Chandra D. 2004. Persepsi Pemuda Desa Terhadap Pekerjaan Di Sektor Pertanian Dan Minat Kerja Di Kota [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Hamyana. (2017). Motif Kerja Generasi Muda Di Bidang Pertanian: Studi Fenomenologi Tentang Motif Kerja Di Bidang Pertanian Pada Kelompok Tani Di Kota Batu. *Mediapsi* 3 (1), 34-42.
- Herlina, T. 2002. Orientasi Nilai Kerja Pemuda Pada Keluarga Petani Perkebunan

- [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Jhingan, M. L. 2003. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta: PT Raya Grafindo Persada
- Khairudin. 1992. *Pembangunan Masyarakat Tinjauan Aspek Sosial Ekonomi Dan Perencanaan*. Jakarta: Liberty
- Panurat, Sitty M. 2014. *Faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani berusahatani padi di desa sendangan kecamatan kakas kabupaten minahasa* [Skripsi]. Manado: Universitas SAM Ratulangi Manado.
- Simanjuntak Pj. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Depok: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 2005. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sugiyono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Supriyati. (2010). *Dinamika Ekonomi Ketenagakerjaan Pertanian: Permasalahan dan kebijakan Strategi Pengembangan. Analisis Kebijakan Pertanian*, 8(1), 49-65.
- Susilowati, S. H. (2016). *Fenomena Penuaan Petani Dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- Tarigan, Herlina. (2004). *Representasi Pemuda Pedesaan Mengenai Pekerjaan Pertanian: Kasus Pada Komunitas Perkebunan Teh Rakyat Di Jawa Barat*. Bogor. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(29).
- Werembinan. (2018). *Persepsi Generasi Muda Terhadap Kegiatan Pertanian Di Kelurahan Buha Kecamatan Mapanget Kota Manado. Agrisocioekonomi Unsrat*, 14(3), 123 - 130.
- Winardi, J. 2001. *Motivasi Dan Pemasalahan Dalam Manajemen*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada